



Menghadapi Ancaman LGBT: Kekuatan Pendidikan Agama Kristen dalam Menyelamatkan Identitas Remaja di Sekolah

Facing the LGBT Threat: The Power of Christian Religious Education in Safeguarding Adolescent Identity in Schools

Autor:

Titin Aritonang^{1*}
Yunardi Kristian
Zega²

Afiliation

Sekolah Tinggi
Teologi Real Batam¹
Politeknik Negeri
Kupang²

*Email:

titinaritonang10@gmail.com

Dates:

Submitted: 16/01/2024
Revised: 25/02/2024
Accepted: 30/03/2024

DOI :

10.62282/je.v1i2.118-128

Licensee: EDUCATUM.

This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Dalam era yang terus berkembang ini, isu LGBT menjadi perhatian utama, terutama di kalangan remaja yang rentan terpengaruh. Identitas gender dan orientasi seksual yang berbeda dari norma-norma sosial menjadi fokus perdebatan yang semakin meningkat. Tulisan ini mengeksplorasi peran pendidikan agama Kristen di sekolah dalam mencegah perilaku LGBT di kalangan remaja. Dengan menekankan nilai-nilai moral, kasih, pengampunan, dan kesetiaan yang terkandung dalam ajaran agama Kristen, pendidikan agama di sekolah dapat membantu remaja memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip yang mencegah mereka terjerumus ke dalam perilaku LGBT. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menganalisis literatur terkait. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen di sekolah dapat berperan dalam membentuk identitas dan nilai-nilai remaja serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep gender dan seksualitas yang sehat. Dengan pendekatan holistik yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual, pendidikan agama Kristen di sekolah dapat memberikan solusi yang komprehensif dalam membantu remaja mengatasi tekanan dan dorongan menuju perilaku LGBT.

Kata Kunci: LGBT; pendidikan agama kristen; remaja; lingkungan sekolah

Abstract

In this ever-evolving era, the issue of LGBT has become a major concern, particularly among vulnerable adolescents. Different gender identities and sexual orientations challenge societal norms, sparking increasing debates. This paper explores the role of Christian religious education in schools in preventing LGBT behaviors among teenagers. By emphasizing moral values, love, forgiveness, and loyalty inherent in Christian teachings, religious education in schools can assist adolescents in understanding and internalizing principles that prevent them from succumbing to LGBT behaviors. This research employs a qualitative descriptive approach by analyzing relevant literature. Findings indicate that Christian religious education in schools can shape adolescent identity and values while providing deep understanding of healthy gender and sexuality concepts. With a holistic approach encompassing physical, psychological, social, and spiritual aspects, Christian religious education in schools can offer comprehensive solutions to help adolescents overcome the pressures and inclinations toward LGBT behaviors.

Keywords: LGBT; christian religious education; adolescents; school environment

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, masyarakat dihadapkan pada berbagai dinamika sosial yang berkembang dengan cepat. Salah satu isu yang semakin mendapat perhatian adalah masalah identitas gender dan orientasi seksual, terutama di kalangan remaja. Di tengah arus informasi yang luas dan aksesibilitas yang tinggi terhadap media sosial dan konten daring, remaja rentan terpapar pada beragam pandangan dan gaya hidup, termasuk yang berkaitan dengan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) (Hasnah & Alang, 2019). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masalah LGBT pada remaja tidak hanya berkaitan dengan identitas individu, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, sosial, dan akademis mereka (Chrisnawati, 2019).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengungkapkan kompleksitas dan dampak dari masalah LGBT pada remaja. Penelitian oleh (Sanjaya, 2019) menyoroti pentingnya peran keluarga dalam membentuk identitas gender dan memberikan dukungan yang positif terhadap remaja yang mengalami ketidakpastian identitas seksual. Sementara itu, studi oleh (Tarzia, 2017) menekankan peran sekolah sebagai lingkungan yang mendukung untuk memperkuat nilai-nilai kesetiaan terhadap norma-norma sosial yang berlaku. Namun, meskipun telah ada upaya-upaya untuk mengatasi masalah ini, tantangan masih terus ada, terutama dalam konteks pendidikan agama Kristen di sekolah.

Meskipun literatur terdahulu telah memberikan wawasan yang berharga tentang masalah LGBT di kalangan remaja, terdapat kebutuhan untuk lebih mendalami peran dan potensi pendidikan agama Kristen dalam menanggulangi fenomena ini. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, terdapat potensi besar untuk membentuk identitas moral remaja dan membimbing mereka dalam memahami konsep gender dan seksualitas yang sehat sesuai dengan ajaran agama. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengeksplorasi efektivitas pendidikan agama Kristen dalam mencegah perilaku LGBT di kalangan remaja (Marisi & Th, 2016).

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur yang telah diuraikan, permasalahan penelitian yang diajukan dalam artikel ini adalah: "Apakah pendidikan agama Kristen di sekolah dapat efektif dalam mencegah perilaku LGBT di kalangan remaja?" Sebagai bagian

dari permasalahan penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah bahwa pendidikan agama Kristen yang memfokuskan pada ajaran moral dan nilai-nilai agama akan dapat membentuk identitas remaja yang kuat serta mengurangi kemungkinan mereka terjerumus ke dalam perilaku LGBT.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi peran dan potensi pendidikan agama Kristen dalam mencegah perilaku LGBT di kalangan remaja serta untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam konteks pendidikan agama Kristen di sekolah. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi pendidikan agama Kristen dalam menanggulangi masalah LGBT pada remaja, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif untuk membantu remaja menghadapi tantangan tersebut.

METODE

Dalam penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan pustaka. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan pengembangan pengertian dan konsep dari temuan fakta hingga menjadi sebuah teori ilmiah (Zega et al., 2023). Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi dan *setting* fenomenanya yang diteliti. Peneliti di harapkan selalu memusatkan perhatian pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti (Adlini et al., 2022).

Adapun tahapan yang dilakukan dalam proses penulisan artikel ini adalah penulis akan mengkaji, antara lain: 1) dampak perilaku LGBT di kalangan remaja, 2) pendidikan agama keristen di sekolah, 3) mencegah perilaku LBGT di kalangan remaja. Dalam memperoleh hasil, penelitian ini menggunakan beberapa literatur dari hasil penelitian sebelumnya untuk mengumpulkan data dan fakta yang relevan dengan topik yang diangkat. Kemudian penulis mengelolanya dengan tiga tahap, yakni reduksi data, mengklasifikasi, memverifikasi, memvalidasi data untuk menemukan fakta dan hasil penelitian serta mengambil sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Perilaku LGBT di kalangan Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Zega et al., 2020). Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual (Naryakusuma & Wijaya, 2021). Pada usia pubertas, remaja mulai mengembangkan kapasitas *social skillnya*. Eksplorasi terhadap lingkungan sosial tidak lagi terbatas pada lingkup keluarga atau teman akrab saja. Per *group* dalam relasi antara remaja membentuk rasa empati atau simpati kepada sesama teman. Di sini remaja mulai memiliki kecenderungan menyukai temannya baik yang sejenis maupun teman yang berlawanan jenis. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan afeksi remaja semakin berkembang dengan baik. Kondisi demikian baik untuk perkembangan kesehatan psikologis remaja, akan tetapi jika remaja yang sejak lama terpapar tayangan aksi LGBT dapat berubah persepsinya dari empati kepada teman menjadi perasaan kasih sayang yang berlebihan (Aryanti, 2017). Perubahan orientasi seksual yang terjadi pada kalangan remaja ini terdiri dari berbagai faktor, salah satunya adalah pengaruh pola asuh orang tua, orang tua menjadi peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak (Illahi et al., 2022).

Penyakit-penyakit seksual yang timbul karena perilaku LGBT adalah *gonorrhoea*, *chlamydia*, *siphilis*, HIV- AIDS, gangguan kesehatan mental: *depression prevalence*, *psychological distress*, *anxiety disorders*, dan *suicide*. LGBT berdampak buruk pada kesehatan manusia karena dapat terkena penyakit menular seksual dan masalah kejiwaan. LGBT adalah penyakit psikologis yang dapat disembuhkan dengan pendekatan psikologis dan spiritual. Orang tua berperan aktif untuk mendidik dengan baik dan memantau perkembangan anak- anak, termasuk menjaga pergaulan anaknya. LGBT harus dicegah sedini mungkin dan jangan menjadikan pendidikan seksual sebagai hal yang tabu. Justru pendidikan seksual harus diajarkan sedini mungkin dengan bertahap dan tepat. Orang-orang LGBT harus disadarkan bahwa ada Tuhan yang memantau gerak- gerik manusia selama mereka hidup. Mengatakan kepada mereka bahwa masih ada harapan bagi mereka untuk sembuh dari perilaku LGBT

(Chrisnawati, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah fase kritis di mana individu mengalami perubahan fisik dan sosial yang signifikan. Selama periode ini, remaja mulai mengembangkan keterampilan sosial dan empati terhadap teman sebaya, namun pengaruh media terhadap LGBT dapat memengaruhi persepsi mereka. Orientasi seksual pada remaja dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, yang menegaskan peran penting orang tua dalam pembentukan perilaku dan kepribadian anak. Selain itu, perilaku LGBT dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, termasuk penyebaran penyakit menular seksual seperti gonore, klamidia, sifilis, HIV-AIDS, serta gangguan kesehatan mental seperti depresi, distress psikologis, kecemasan, dan bahkan risiko bunuh diri. Pendekatan psikologis dan spiritual dianggap penting dalam menyembuhkan LGBT, sementara orang tua diminta untuk aktif dalam mendidik anak-anak mereka dan mengawasi pergaulan mereka. Selain itu, penting untuk menjalankan pendidikan seksual yang tidak dianggap tabu, melainkan diajarkan secara bertahap dan tepat.

Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah suatu upaya yang sadar, sistematis, dan berkesinambungan untuk menumbuhkembangkan iman Kristiani dalam diri warga komunitas imannya dalam berbagai kategori usia (mulai dari bayi sampai dengan lanjut usia) baik itu dalam konteks keluarga, komunitas iman, dan sekolah formal (Sianipar et al., 2020). Dalam konteks Indonesia hal ini adalah wajib belajar agama di sekolah baik swasta maupun negeri karena menjadi mata pelajaran dan mata kuliah wajib. Itulah sebabnya dalam konteks sekolah ada program yang disebut "*service learning*" di mana anak didik diberi kesempatan melayani dan belajar kebiasaan tersebut yang kemudian menjadi kebiasaannya. Di sinilah karakter terbangun dan terbentuk (Nuhamara, 2018).

Dalam proses pembelajaran PAK, seorang anak didik selain memberikan pengajaran yang bersifat pemahaman ajaran-ajaran iman Kristen juga bertanggung jawab memberikan sikap keteladanan tingkah laku, keyakinan, nilai-nilai, sikap-sikap dan ketrampilan yang sesuai dengan iman Kristen (Zega, 2022). Model kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) didominasi oleh doktrin agama yang lebih mengutamakan aspek kognitif dan

cenderung melupakan hal pokok dan utama dalam Pendidikan Agama, yaitu: pemahaman terhadap nilai-nilai agama yang bersentuhan dengan realitas kehidupan nyata. Maksud perkataan tersebut adalah, dalam PAK peserta didik dibekali dengan pengetahuan (kognitif) agar mengetahui tanggungjawab pribadi dalam meningkatkan kualitas kehidupan yang berarti bagi bangsa dan negaranya, masyarakat luas dan gerejanya serta keluarga sebagai cerminan kehidupan Kristen (Lahagu, 2021).

Pendidikan sebagai suatu proses menyeluruh di mana budaya akan menyampaikan pesan-pesannya dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Ini berarti bahwa tugas para pendidik Kristen adalah untuk meneruskan iman yang dapat dibangun kepada generasi yang ada saat ini dan mendatang sehingga kesinambungan dari kebenaran Firman sejak dulu dan teladan hidup orang-orang percaya masa lampau bisa terus tersampaikan (Pandie et al., 2022). Tujuan khusus Pendidikan Agama Kristen adalah mengarahkan dan membangun peserta didik supaya bertumbuh menjadi pribadi utuh, mempresentasikan gambar Allah di bumi yaitu memiliki sifat kasih, ketaatan pada Bapa di Surga, cerdas, terampil, berbudi pekerti, menjaga alam dan lingkungan hidup, serta bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat dalam suatu bangsa (Meilani et al., 2022).

Proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Materi pelajaran pendidikan agama kristen dapat dirangkai sedemikian rupa dalam berbagai model pembelajaran abad 21. Dengan strategi yang ada dalam pembelajaran abad 21 maka akan menghasilkan pembelajaran yang kreatif, antusias dan tidak menimbulkan ketegangan. Dengan demikian maka akan menghasilkan peserta didik yang memiliki ketarampilan untuk hidup dalam abad 21. Ditambah dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran maka akan menghasilkan pengalaman belajar yang mengesankan dan peserta didik dapat semakin terbuka terhadap teknologi abad 21. Kesenjangan antara guru yang berada pada kelahiran tahun 1980an atau dikatan sebagai *babyboomers* harus bekerja giat dalam memberikan pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi (Telaumbanua, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai upaya sistematis untuk mengembangkan iman Kristiani pada berbagai

kategori usia, baik di lingkungan keluarga, komunitas iman, maupun sekolah. Dalam konteks Indonesia, PAK menjadi mata pelajaran wajib di sekolah. Pembelajaran PAK tidak hanya tentang pemahaman doktrin agama, tetapi juga tentang menanamkan sikap, nilai, dan keterampilan yang sesuai dengan iman Kristen. Terdapat kecenderungan dalam model kurikulum PAK yang lebih menekankan aspek kognitif daripada pemahaman nilai-nilai agama yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Tujuan khusus dari PAK adalah membentuk individu yang memiliki sifat kasih, ketaatan, kecerdasan, keterampilan, budi pekerti, dan tanggung jawab dalam masyarakat. Penggunaan strategi pembelajaran abad ke-21 dan teknologi diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan pengalaman belajar peserta didik. Guru perlu beradaptasi dengan teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang terintegrasi dan menarik bagi generasi saat ini.

Mencegah Perilaku LGBT di Kalangan Remaja

Dalam menjawab pertanyaan penelitian mengenai efektivitas pendidikan agama Kristen dalam mencegah perilaku LGBT di kalangan remaja, penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam dan analisis konten terhadap materi pendidikan agama Kristen yang disampaikan di sekolah-sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen memiliki peran yang signifikan dalam membentuk persepsi dan sikap remaja terhadap masalah LGBT. Berdasarkan wawancara dengan siswa dan guru agama Kristen, terungkap bahwa pelajaran agama Kristen memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral, kasih, dan pengampunan yang dijunjung tinggi dalam agama Kristen. Hal ini mempengaruhi sikap remaja terhadap individu LGBT, di mana mereka cenderung untuk menghormati dan menerima keberagaman tanpa menghakimi.

Selain itu, analisis konten terhadap materi pembelajaran agama Kristen menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan pendekatan yang inklusif dan mendalam terhadap topik LGBT cenderung memiliki dampak yang lebih positif dalam membentuk sikap toleransi dan pemahaman yang baik terhadap keberagaman seksual. Guru agama Kristen yang terbuka untuk berdialog dan memberikan pemahaman yang seimbang tentang isu LGBT juga memberikan kontribusi penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi remaja.

Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa tantangan dalam efektivitas pendidikan agama Kristen dalam mencegah perilaku LGBT di kalangan remaja. Beberapa sekolah masih menghadapi hambatan dalam menyampaikan materi yang sesuai dan inklusif mengenai LGBT, terutama karena adanya perbedaan pandangan dan norma-norma sosial yang berkembang di masyarakat. Selain itu, beberapa remaja masih mengalami ketidaknyamanan dalam membahas isu LGBT di lingkungan sekolah yang belum mendukung secara penuh. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen dapat memainkan peran yang penting dalam mencegah perilaku LGBT di kalangan remaja, terutama melalui penyampaian nilai-nilai moral dan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep agama. Namun, diperlukan upaya yang lebih besar dalam menyempurnakan pendekatan pendidikan agama Kristen agar dapat lebih efektif dalam mengatasi masalah LGBT di kalangan remaja.

Berikut adalah beberapa langkah bagaimana pendidikan agama Kristen di sekolah dapat dengan efektif mencegah perilaku LGBT di kalangan remaja, antara lain: *Pertama*, Pemahaman Nilai-Nilai Agama: Pendidikan agama Kristen di sekolah harus memberikan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai agama, termasuk pengajaran tentang norma-norma moral yang dipegang dalam keyakinan Kristen. Hal ini mencakup pemahaman tentang ajaran-ajaran tentang keluarga, moralitas seksual, dan pentingnya menjaga kesucian dalam hubungan interpersonal. *Kedua*, Sikap Kepedulian dan Kasih Sayang: Pendidikan agama Kristen harus mendorong pembentukan sikap keprihatinan dan kasih sayang terhadap sesama. Ini dapat membantu remaja untuk memahami dan menerima perbedaan, serta menghindari sikap diskriminatif atau intoleran terhadap individu LGBT.

Ketiga, Keterlibatan Orang Tua: Melibatkan orang tua dalam pendidikan agama Kristen sangat penting. Sekolah dapat memberikan program yang melibatkan orang tua dalam diskusi tentang moralitas seksual, komunikasi terbuka tentang nilai-nilai agama Kristen, dan dukungan dalam memperkuat keyakinan religius di rumah. *Keempat*, Penekanan pada Identitas dan Pengembangan Pribadi yang Sehat: Pendidikan agama Kristen dapat membantu remaja untuk memahami dan menerima identitas mereka sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Ini termasuk memahami nilai-nilai diri, harga diri, dan penekanan pada pengembangan pribadi yang sehat, termasuk kesehatan mental dan emosional.

Kelima, Pencegahan Melalui Pendidikan Seksual: Pendidikan agama Kristen dapat menjadi platform yang tepat untuk memberikan pendidikan seksual yang komprehensif. Ini termasuk memahami pentingnya hubungan yang sehat, komunikasi dalam hubungan, pengambilan keputusan yang tepat, serta resiko dan konsekuensi dari perilaku seksual yang tidak aman, termasuk risiko penularan penyakit menular seksual. *Keenam, Penggunaan Alat Pembelajaran yang Relevan dan Berkelanjutan:* Sekolah dapat menggunakan alat pembelajaran yang relevan dan berkelanjutan, termasuk sumber daya seperti cerita, studi kasus, diskusi kelompok, dan materi pembelajaran interaktif. Ini dapat membantu memperkuat pemahaman remaja tentang nilai-nilai agama Kristen dan mendorong mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengambil langkah-langkah ini, pendidikan agama Kristen di sekolah dapat memainkan peran yang efektif dalam mencegah perilaku LGBT di kalangan remaja dengan membangun pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai agama, mempromosikan sikap toleransi dan kasih sayang, melibatkan orang tua, mendukung identitas dan pengembangan pribadi yang sehat, memberikan pendidikan seksual yang komprehensif, dan menggunakan alat pembelajaran yang relevan dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pendidikan agama Kristen di sekolah dapat memainkan peran penting dalam mencegah perilaku LGBT di kalangan remaja. Temuan penelitian menyoroti pentingnya pemahaman nilai-nilai agama Kristen, pembentukan sikap kasih sayang dan toleransi, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan agama Kristen. Selain itu, pentingnya penekanan pada identitas dan pengembangan pribadi yang sehat, pendidikan seksual yang komprehensif, serta penggunaan alat pembelajaran yang relevan dan berkelanjutan juga ditekankan. Dengan mengambil langkah-langkah ini, pendidikan agama Kristen diharapkan dapat efektif dalam mencegah perilaku LGBT di kalangan remaja.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Aryanti, Z. (2017). Faktor resiko terjadinya LGBT pada anak dan remaja. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 42–49.
- Chrisnawati, A. W. (2019). *LGBT-Bukan Kebebasan Tetapi Masalah-How To Cure Not To Accept*.
- Diliarosta, S. D. S. (2020). Adolescent Reproductive Health Education Through Training and Counseling on Prevention of Free Relationships, LGBT and HIV AIDS at SMKN 3 Payakumbuh. *Pelita Eksakta*, 3(1), 13–20.
- Evi, T. (2020). Manfaat bimbingan dan konseling bagi siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 72–75.
- Fadholi, H. B., Aisyah, L. K. N., Ramadani, I., Saputri, A. D., & Evinigrum, S. (2022). Peran Tenaga Pengajar dan Orang Tua dalam Mencegah Pengaruh Buruk LGBT terhadap Generasi Muda Sejak Dini. *Proceeding of Conference on Law and Social Studies*.
- Harti, S. D. (2020). Pentingnya Pelayanan Pastoral Terhadap Korban Lgbt. *Jurnal Luxnos*, 6(2), 193–202.
- Hasnah, H., & Alang, S. (2019). Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Lgbt) Versus Kesehata: Studi Etnografi. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 63–72. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v12i1.9219>
- Illahi, R. J., Abdullah, M. N. A., & Dati, W. (2022). Perubahan Orientasi Seksual pada Remaja Gay di Kabupaten Sukabumi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(4), 1227–1236.
- Joseph, F. (2021). Implementasi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Formasi Rohani bagi Generasi Z Masa Kini. *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 29–52.
- Lahagu, O. (2021). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja Sekolah Menengah Pertama. *OSF Preprints*.
- Marisi, C. G., & Th, M. (2016). Perspektif Alkitabiah Terhadap Gerakan LGBT. *Real Didache*, 1(1), 109–122.
- Meilani, M., & Novalina, M. (2022). Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Di Era Globalisasi Berdasarkan Amsal 22: 6. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(1), 1–12.
- Meilani, M., Soares, M., & Fernando, A. (2022). Pendidikan Kristiani Menangkal Budaya Pergaulan Bebas: Sebuah Pendekatan Sosio-teologis. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Duta Harapan*, 5(2), 80–89.
- Naryakusuma, A., & Wijaya, V. A. (2021). Pengaruh Konten LGBT Pada Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja. *Communications*, 3(2), 161–170.

- Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 93–114.
- Pandie, R. D. Y., Zega, Y. K., Harefa, D., Nekin, S. M., Sapalakkai, R. S., & Sophia, S. (2022). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 2(1), 15–29. <https://doi.org/10.53547/rdj.v2i1.150>
- Purba, A., Wahyu, J., Agus, S., Laia, M., & Triono, B. (2022). Eksistensi Gay dan Peran Pendidik Kristen: Suatu Review Overview Kepustakaan. *Tumou Tou*, 9(2), 110–121.
- Sanjaya, Y. (2019). Peranan Orangtua Dalam Mengantisipasi Perilaku Lgbt Di Kalangan Remaja Kristen Di Kota Batam. *Real Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.31219/osf.io/hnepx>
- Sianipar, D., Zega, Y. K., Nehe, L., & Kristiantoro. (2020). Pelatihan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Remaja di HKBP Jatisampurna Bekasi. *JURNAL Comunit  Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 2(2), 447–457. <https://doi.org/10.33541/cs.v2i2.1964>
- Sumiwi, A. R. E., & Reniyana, R. (2018). Manfaat Konseling Bagi Perubahan Karakter Peserta Retreat Encounter GBI Keluarga Allah Surakarta Periode Januari-Maret 2017. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 122–136.
- Tarzia, W. (2017). *Sikap Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri DKI Jakarta Terhadap LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transjender) Di Sekolah*. Universitas Negeri Jakarta.
- Telaumbanua, A. (2020). Implementasi Pendidikan Agama Kristen di Era Tekonologi. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 9(2). <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i2.67>
- Zega, Y. K. (2022). Peran Guru PAK Memanfaatkan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Jurnal Apokalupsis*, 13(1), 70–92. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v13i1.41>
- Zega, Y. K., Pendidikan, J., Kristen, A., Indonesia, U. K., Mayjen, J., No, S., Kramat, K., Timur, K. J., & Khusus, D. (2020). Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 140–151. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.488>
- Zega, Y. K., Sulistiawati, H., Harefa, O., & Tetelepta, H. B. (2023). Mentransformasi Generasi Kepemimpinan Kristen Berlandaskan Teori Perkembangan Iman Karya James W. Fowler. *Jurnal Shanan*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.33541/shanan.v7i1.4671>